

Bahasa Gaul sebagai Praktik Komunikasi Budaya: Kajian Pragmatik dalam Lingkungan Akademik

Ashar Banyu Lazuardi ^{a,1,*}

^a Universitas Sebelas Maret, Indonesia

¹ ashar_banyu@gmail.com*

* Corresponding Author



ABSTRACT

Bahasa gaul merupakan fenomena linguistik yang berkembang pesat dalam interaksi sosial masyarakat kini, terutama di kalangan mahasiswa. Keberadaannya tidak hanya mencerminkan kreativitas berbahasa, tetapi juga menunjukkan cara individu membentuk identitas, solidaritas, dan kedekatan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan bahasa gaul sebagai praktik komunikasi budaya dalam lingkungan akademik melalui pendekatan pragmatik. Fokus utama terletak pada bagaimana bahasa gaul digunakan dalam berbagai konteks interaksi di lingkungan kampus, serta implikasi pragmatis dari penggunaannya terhadap norma komunikasi formal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, dokumentasi ragam tuturan mahasiswa, serta wawancara semi-terstruktur dengan sejumlah informan dari kalangan mahasiswa aktif. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori tindak tutur (speech act) dan implikatur Grice untuk memahami makna-makna yang tersirat dalam penggunaan bahasa gaul di lingkungan akademik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai penanda identitas kelompok, alat negosiasi sosial, serta sarana adaptasi budaya dalam komunitas kampus. Dalam situasi informal, bahasa gaul memperkuat rasa kebersamaan dan memfasilitasi komunikasi yang cair dan akrab. Namun, ditemukan pula kecenderungan terjadinya pergeseran batas formalitas dalam komunikasi akademik, yang berdampak pada biasnya norma-norma linguistik formal. Secara pragmatis, bahasa gaul sering digunakan untuk menyampaikan kritik secara halus, menurunkan tensi percakapan, dan menciptakan efek humor yang mempererat relasi sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa gaul bukan sekadar gejala penyimpangan linguistik, tetapi mencerminkan praktik komunikasi budaya yang kompleks. Oleh karena itu, penting untuk memahami penggunaan bahasa gaul secara kontekstual agar tidak mengganggu fungsi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi ilmiah dan formal di lingkungan akademik.

Copyright © 2025, The Author(s)
This is an open-access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Bahasa adalah instrumen utama dalam komunikasi antar manusia, sekaligus mencerminkan nilai-nilai budaya dan identitas sosial suatu komunitas. Ia bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sistem simbolik yang merefleksikan nilai, norma, dan identitas suatu masyarakat. Dalam ranah akademik, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi salah satu fondasi dalam menjaga mutu interaksi ilmiah yang ideal. Namun, perkembangan media sosial, budaya populer, dan dinamika pergaulan antar mahasiswa telah menghadirkan fenomena yang menantang norma kebahasaan tersebut: bahasa gaul oleh mahasiswa dalam berbagai bentuk interaksi, termasuk yang bersifat akademik.

Bahasa gaul atau slang merupakan ragam bahasa nonstandar yang biasanya digunakan dalam situasi informal dan memiliki fungsi sosial tertentu, seperti membentuk solidaritas kelompok, mengekspresikan identitas, atau menyampaikan pesan dengan nuansa emosional tertentu (Kridalaksana, 1984; Ishak, 2018). Dalam konteks mahasiswa, bahasa gaul tidak hanya hadir dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga menyusup ke dalam ruang-ruang akademik yang seharusnya menjunjung bahasa formal (Nurhasanah, 2014).

Di Universitas Bumigora, Mataram, sebuah institusi pendidikan tinggi yang berada di wilayah Nusa Tenggara Barat, fenomena ini terlihat nyata dalam keseharian mahasiswa. Bahasa gaul tidak hanya muncul dalam percakapan santai, tetapi juga dalam ruang-ruang formal seperti diskusi kelas, presentasi kelompok, bahkan laporan akademik. Dalam wawancara awal, banyak mahasiswa menyatakan bahwa gaya bahasa ini dianggap lebih "natural," lebih dekat, dan mencerminkan suasana kekinian. Namun, kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis: Apakah penggunaan bahasa gaul secara intens di lingkungan akademik berkontribusi pada pelemahan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah? Bagaimana makna-makna tersirat dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui bentuk-bentuk bahasa gaul tersebut?

Penelitian terdahulu (Nurhasanah, 2014; Wicaksono et al., 2019) menunjukkan bahwa bahasa gaul dapat mengganggu struktur bahasa formal jika digunakan secara terus-menerus, terutama dalam tulisan akademik. Namun, belum banyak studi yang memfokuskan kajian pada aspek pragmatik dan budaya komunikasi dalam lingkungan kampus dari sudut pandang generasi digital dan budaya lokal, seperti yang ditemukan di Universitas Bumigora. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah tersebut.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengenal dan menggunakan bahasa gaul lebih cepat daripada bahasa Indonesia baku, terutama dalam interaksi dengan teman sebaya di dalam dan luar kampus (Fadilla, Alwansyah, & Anggriawan, 2023). Bahasa gaul digunakan secara meluas tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk menunjukkan kedekatan sosial dan kesamaan identitas budaya. Namun, fenomena ini juga menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya kemampuan berbahasa Indonesia secara formal dan benar, terutama dalam lingkungan akademik yang mengedepankan ketepatan berbahasa (Wicaksono, Atmowardoyo, & Nurcahyono, 2019).

Sebagai praktik komunikasi budaya, bahasa gaul merepresentasikan proses negosiasi identitas dalam masyarakat multikultural. Dalam pandangan Hall (1997), bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga medan pertarungan makna dan kekuasaan dalam membentuk siapa "kita" dan siapa "yang lain." Oleh karena itu, pemahaman terhadap penggunaan bahasa gaul dalam konteks akademik perlu ditelaah melalui pendekatan pragmatik dan komunikasi budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bahasa gaul sebagai fenomena linguistik sekaligus budaya yang tumbuh dalam interaksi mahasiswa di lingkungan akademik. Fokus utama adalah bagaimana makna tersirat (implikatur) dan strategi tindak tutur melalui bahasa gaul digunakan dalam membangun, mempertahankan, atau bahkan meredakan relasi sosial. Dengan memahami ini secara kritis, diharapkan ditemukan keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab akademik dalam penggunaan bahasa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam makna, fungsi, dan konteks penggunaan bahasa gaul sebagai praktik komunikasi budaya di lingkungan akademik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena bahasa dalam konteks sosial dan budaya secara menyeluruh, tidak sekadar melalui angka atau statistik (Creswell, 2013).

Penelitian dilaksanakan di Universitas Bumigora Mataram dengan subjek utama mahasiswa aktif dari berbagai program studi. Subjek dipilih dengan teknik purposive sampling, yakni mereka yang aktif menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari

baik di dalam kelas, organisasi kemahasiswaan, maupun media sosial yang berkaitan dengan kegiatan akademik.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

- a. **Observasi**, dilakukan dalam interaksi informal dan semi-formal antar mahasiswa, seperti diskusi kelas, rapat organisasi, dan percakapan santai.
- b. **Wawancara**, wawancara dilakukan dengan teknik semi-terstruktur dengan 10-12 informan mahasiswa untuk menggali motivasi, fungsi, dan persepsi terhadap penggunaan bahasa gaul di lingkungan akademik.
- c. **Dokumentasi**, berupa transkrip percakapan, tangkapan layar percakapan di media sosial akademik (seperti WhatsApp grup kelas, Google Meet, atau forum kampus), serta catatan lapangan.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) dan pendekatan pragmatik, khususnya teori tindak turur (speech act theory) dari Searle dan teori implikatur percakapan (conversational implicature) dari Grice (Yule, 1996; Levinson, 1983). Setiap temuan dipetakan berdasarkan jenis tuturan (representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif), serta makna implisit dari penggunaan bahasa gaul dalam konteks sosial tertentu.

Langkah-langkah analisinya seperti berikut ini: pertama transkripsi data dari hasil wawancara dan observasi. Kedua koding bentuk bahasa gaul dan konteks penggunaannya. Ketiga interpretasi berdasarkan konteks sosial dan nilai budaya komunikasi antar partisipan.

Selanjutnya dilakukan validitas data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi data.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di Universitas Bumigora, Mataram, menemukan bahwa penggunaan bahasa gaul merupakan bagian integral dari kehidupan sosial mahasiswa, baik dalam interaksi antarteman, organisasi kampus, hingga percakapan informal dengan dosen muda. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi identitas, kedekatan, dan resistensi terhadap formalitas.

Bahasa Gaul sebagai Penanda Identitas dan Solidaritas

Hasil observasi dan wawancara dengan mahasiswa Universitas Bumigora menunjukkan bahwa bahasa gaul berperan penting sebagai simbol identitas dan ekspresi kebersamaan dalam lingkungan sosial kampus. Mahasiswa tidak hanya menggunakan bahasa gaul untuk berkomunikasi secara efisien, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa mereka bagian dari komunitas tertentu yang memahami "kode sosial" yang sama. Dalam hal ini, bahasa gaul menjadi alat yang menyatukan, menciptakan kedekatan emosional, dan membangun rasa kebersamaan.

misalnya, dalam sebuah diskusi kelompok di luar jam kuliah, seorang mahasiswa berkata, "*Santuy aja, yang penting kita kumpul dulu, nanti tugas nyusul.*" Kalimat ini memperlihatkan fungsi bahasa gaul bukan sekadar menyampaikan maksud, tetapi juga menciptakan suasana santai dan penuh kebersamaan. Kata "*santuy*", sebagai variasi dari "*santai*", secara pragmatik menyiratkan bahwa tekanan akademik sedang dinegosiasikan dalam kerangka relasi sosial yang cair dan kolektif.

Dari wawancara dengan informan berinisial D (20 tahun, Prodi Desain Komunikasi Visual), ia menyebut: "*Kalau ngomong terlalu baku tuh malah kayak gak akrab, dosen aja sekarang sering bales chat pakai emot dan kata-kata kayak 'sip' atau 'siap gas'. Kita mahasiswa juga merasa lebih dekat.*" Pernyataan ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa gaul memperkecil jarak psikologis antara mahasiswa dan dosen muda, sekaligus mempertegas identitas generasi yang komunikasinya dibentuk oleh ekosistem digital dan informal.

Fenomena ini dapat dipahami melalui teori identitas sosial dalam komunikasi, yang menyatakan bahwa bahasa adalah salah satu cara utama untuk menegosiasikan keanggotaan

dalam kelompok tertentu (Tajfel & Turner, 1986). Dalam konteks ini, penggunaan bahasa gaul menjadi indikator afiliasi kelompok mahasiswa, menandai siapa yang *in-group* dan siapa yang *out-group*. Mereka yang tidak memahami istilah-istilah seperti “*gabut*,” “*gaskeun*,” atau “*ngab*” akan dianggap “kurang nyambung”, bahkan canggung dalam dinamika pergaulan kampus.

Lebih jauh, Hall (1997) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya merepresentasikan makna, tetapi juga menciptakan makna. Bahasa gaul dalam hal ini bukan sekadar sarana, melainkan praktik budaya yang memperkuat posisi mahasiswa sebagai subjek dalam wacana sosialnya. Mahasiswa menjadikan bahasa gaul sebagai cara untuk “membentuk siapa diri mereka” di tengah dinamika sosial yang cepat berubah.

Dengan demikian, bahasa gaul tidak bisa dipisahkan dari upaya mahasiswa membangun identitas kultural mereka sendiri. Ia berfungsi sebagai *kode internal* dalam komunitas, sekaligus sebagai *tanda resistensi* terhadap formalitas institusional yang kerap dianggap kaku dan menjauhkan.

Mayoritas informan mengungkapkan bahwa mereka menggunakan bahasa gaul untuk menciptakan suasana santai, membangun keakraban, dan menunjukkan kedekatan emosional. Kalimat seperti “*Santuy aja, bro*” atau “*Gak ngapa-ngapain, healing aja*” muncul dalam situasi nonformal seperti diskusi kelompok atau percakapan di kantin. Bahasa ini menunjukkan fungsi tindak turur ekspresif, di mana penutur mengungkapkan perasaan santai, persahabatan, atau bahkan bentuk lelucon sosial (Searle, 1979).

Penggunaan istilah-istilah seperti “*mager*”, “*baper*”, atau “*ngegas*” menjadi simbol kelompok yang menunjukkan bahwa pengguna berada dalam lingkungan yang memahami kode sosial tertentu. Fenomena ini memperkuat temuan Hall (1997) bahwa bahasa membentuk dan sekaligus mencerminkan identitas kultural.

Implikatur dalam Bahasa Gaul dan Konteks Akademik

Dalam lingkungan akademik, penggunaan bahasa gaul tidak sekadar bentuk ekspresi informal, tetapi juga menjadi sarana komunikasi yang padat makna. Mahasiswa kerap menggunakan bahasa gaul dengan cara yang menyiratkan pesan-pesan tertentu tanpa mengatakannya secara langsung, fenomena yang dalam kajian pragmatik dikenal sebagai implikatur (Grice, 1975).

Misalnya, saat diminta presentasi mendadak oleh dosen, salah satu mahasiswa menanggapi dengan kalimat, “*Wah, ini sih auto zonk, Pak.*” Secara harfiah, “*auto zonk*” berarti “langsung gagal” atau “tidak siap,” namun dalam konteks ini kalimat tersebut menyiratkan permintaan pengertian agar diberi waktu tambahan. Ini adalah bentuk implikatur konversasional, di mana makna sesungguhnya tidak dinyatakan secara eksplisit, melainkan ditangkap melalui konteks dan norma kerja sama dalam komunikasi (Yule, 1996).

Dari wawancara dengan mahasiswa berinisial R (21 tahun, Prodi Manajemen), muncul contoh lain: “*Kadang kita bilang ‘santuy’ ke temen yang panik waktu dapat tugas, padahal maksudnya ‘tenang diri dulu, kita atur bareng’.* Tapi gak langsung kita bilang begitu, karena lebih enak pake gaya yang ringan.” Ini memperlihatkan bahwa bahasa gaul digunakan sebagai strategi pragmatis untuk meredakan tekanan atau menyampaikan pesan secara halus. Mahasiswa menggunakan bentuk tuturan ringan atau bahkan jenaka, untuk menghindari ketegangan dalam situasi akademik yang penuh ekspektasi.

Implikatur ini sering dikemas dalam gaya humor, ironis, atau bahkan hiperbolik. Misalnya ketika seorang mahasiswa mengatakan, “*Besok presentasi? Waduh, fix gue drop out.*” Tentu mahasiswa tersebut tidak benar-benar berniat keluar, melainkan ingin menyampaikan rasa tidak siap secara dramatis agar lawan bicara memahami situasi emosionalnya. Dalam hal ini, bahasa gaul melayani fungsi ekspresif sekaligus fatis, menjaga hubungan sosial tanpa merusak suasana komunikasi formal.

Dosen-dosen muda pun, seperti diamati dalam grup WhatsApp kelas, kerap menyesuaikan diri. Salah satu tanggapan dosen pada mahasiswa yang mengeluh beban tugas: “*Tenang, tugasnya masih bisa di-gas. Gak usah panik-panik club ya.*” Ini menunjukkan bahwa bahkan otoritas akademik sekalipun mulai mengadopsi register gaul dalam batas tertentu untuk

menjaga interaksi tetap cair dan tidak kaku. Di sini, bahasa gaul digunakan untuk mengatur jarak sosial, menjaga kewibawaan namun tetap bersahabat.

Fenomena ini memperkuat gagasan bahwa bahasa bukan sekadar struktur linguistik, tetapi juga praktik sosial yang penuh strategi. Dalam komunikasi lintas status—antara dosen dan mahasiswa—bahasa gaul menjadi instrumen untuk menyesuaikan relasi kekuasaan tanpa harus menghilangkan batas fungsionalnya.

Dalam situasi akademik, seperti forum diskusi kelas atau kerja kelompok, bahasa gaul tetap digunakan namun dalam bentuk yang lebih terkendali. Contohnya, mahasiswa akan mengatakan “Wah, tugasnya ngeri juga ya, Pak, tapi bisa lah dicicil dikit-dikit, santuy,” yang mengandung implikatur bahwa tugas itu berat namun masih bisa ditangani. Secara pragmatis, kalimat ini menyampaikan makna tidak secara langsung, menghindari konfrontasi, serta membangun kesan “ringan” dalam komunikasi formal (Grice, 1975).

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran batas formalitas dalam ruang akademik. Meskipun tidak sepenuhnya menggantikan bahasa Indonesia baku, keberadaan bahasa gaul dalam konteks ini mencerminkan perubahan norma interaksi yang semakin cair, terutama antara mahasiswa dan dosen yang komunikatif.

Bahasa Gaul sebagai Strategi Menghindari Konflik dan Memperkuat Humor

Salah satu fungsi dominan dari bahasa gaul yang teramati dalam interaksi mahasiswa Universitas Bumigora adalah kemampuannya menjadi alat menghindari konflik secara halus dan sekaligus memperkuat humor dalam komunikasi. Bahasa gaul berperan sebagai pelindung sosial yang memungkinkan mahasiswa menyampaikan ketidaksukaan, keluhan, atau kritik tanpa menimbulkan ketegangan.

Misalnya, dalam percakapan kelompok belajar yang penulis amati, seorang mahasiswa menanggapi rekannya yang datang terlambat dengan kalimat: *“Wah, udah jam segini, ngaretnya level sultan ya.”* Secara literal, ungkapan ini adalah bentuk sindiran. Namun karena dibalut dalam istilah gaul dan humor, pesan tersebut diterima tanpa menyebabkan konflik. Strategi ini mencerminkan tindak tutur ekspresif dan direktif yang berfungsi menyampaikan ketidaksenangan secara terselubung, namun tetap menjaga relasi sosial tetap harmonis (Searle, 1979).

Dari wawancara dengan mahasiswa berinisial M (22 tahun, Prodi Teknologi Informasi), ia mengungkapkan: *“Kalau kita ngomongnya datar dan serius, nanti malah dikira marah. Jadi kadang sengaja kita leluconin, bilang ‘auto toxic’ atau ‘jangan gas pol dong, mental kita goyah’ biar yang lain juga nggak baper.”*

Ucapan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan strategi humor linguistik untuk mengekspresikan tekanan atau keberatan, namun secara sosial tetap aman. Di sini, bahasa gaul menjadi semacam *perisai pragmatik* untuk menghindari konfrontasi langsung melalui gaya yang ringan, bercanda, bahkan hiperbolik.

Fenomena ini sejalan dengan konsep face-saving acts dalam teori Brown dan Levinson (1987), yang menekankan bahwa penutur akan memilih strategi bahasa yang melindungi “muka” (face) dirinya maupun lawan bicara. Dalam konteks kampus, di mana relasi sosial dan akademik berjalan bersamaan, bahasa gaul memungkinkan mahasiswa menavigasi situasi sosial dengan cara yang tidak mengancam hierarki atau mencederai perasaan.

Selain itu, penggunaan bahasa gaul juga berfungsi sebagai pembentuk atmosfer emosional dalam situasi akademik yang tegang. Sebuah komentar seperti *“Tenang, kita pasti lulus bareng walau di-push kayak ujian PUBG”* muncul saat mendekati ujian akhir semester. Ungkapan ini tidak hanya menyalurkan tekanan akademik menjadi bahan bercanda, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan motivasi kolektif.

Dalam praktik komunikasi budaya, humor berfungsi sebagai mekanisme pengikat sosial yang kuat (Meyer, 2000). Bahasa gaul memberikan ruang kreatif bagi mahasiswa untuk menciptakan gaya komunikasi yang sesuai dengan konteks dan nilai kelompoknya, menghindari kekakuan, memperkuat solidaritas, sekaligus menyampaikan pesan sosial secara tersirat.

Bahasa gaul juga berfungsi sebagai sarana strategi komunikasi tidak langsung. Dalam beberapa percakapan, mahasiswa menggunakan humor berbasis bahasa gaul untuk meredakan ketegangan. Misalnya, ketika ditegur karena telat, seorang mahasiswa menjawab, "Maaf, Pak, sinyalnya nge-prank tadi." Pernyataan ini secara pragmatik adalah tindak turut direktif dengan muatan humor untuk meminta maaf dan menurunkan tensi secara halus.

Penggunaan istilah "nge-prank", "auto zonk", atau "ngaret level dewa" menjadi bentuk adaptasi bahasa gaul terhadap kondisi teknis dan emosional dalam kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sekadar berbicara, tetapi juga menyusun strategi komunikasi berdasarkan konteks sosial dan budaya lokal.

Risiko Dekonstruksi Bahasa Formal

Meskipun bahasa gaul memiliki fungsi pragmatik dan sosial yang kuat dalam membentuk kedekatan, identitas, serta melicinkan komunikasi, temuan di Universitas Bumigora juga menunjukkan bahwa penggunaan yang terlalu dominan dan tidak terkendali justru menimbulkan dekonstruksi terhadap struktur bahasa Indonesia formal, khususnya di ranah akademik.

Dari analisis dokumen tugas mahasiswa dan observasi diskusi kelas, peneliti menemukan sejumlah kecenderungan penyisipan istilah gaul ke dalam konteks yang semestinya menuntut penggunaan bahasa formal. Dalam satu catatan presentasi PowerPoint, ditemukan kalimat: "*Strategi pemasaran ini bisa dibilang auto cuan kalau dijalani konsisten.*" Istilah "*auto cuan*" (langsung untung) merupakan ekspresi populer dalam bahasa gaul digital. Meskipun bermakna positif, pemakaian istilah ini dalam konteks akademik menyalahi konvensi kebahasaan ilmiah yang netral, eksplisit, dan bebas ambiguitas.

Wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah komunikasi bisnis memperkuat temuan tersebut. Ia menyatakan: "*Saya sering menemukan mahasiswa menyusun laporan pakai istilah 'mager', 'gabut', bahkan 'ngegas'. Dalam konteks percakapan, mungkin lucu. Tapi kalau masuk ke laporan akademik, ini jadi masalah. Mereka tidak menyadari batas antara komunikasi informal dan formal.*"

Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran kompetensi kebahasaan mahasiswa, dari yang seharusnya adaptif terhadap konteks, menjadi tumpang tindih antara register formal dan nonformal. Ini sejalan dengan temuan Nurhasanah (2014), bahwa dominasi bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan melemahnya kesadaran berbahasa Indonesia yang baku dan benar.

Lebih jauh, dekonstruksi ini tidak hanya terlihat pada pilihan kata, tetapi juga struktur kalimat. Banyak mahasiswa lebih nyaman menulis dengan kalimat pendek, eliptik, atau penuh metafora digital seperti "*udah gas pol tapi tetep zonk*". Kalimat seperti ini sukar dianalisis secara akademik karena tidak mengikuti struktur sintaktik standar, dan sangat kontekstual terhadap kultur digital tertentu.

Dalam kajian sosiolinguistik, ini disebut sebagai bentuk interferensi horizontal, yakni ketika varian bahasa satu memengaruhi varian lain dalam domain yang berbeda (Chaer & Agustina, 2004). Bahasa gaul, dalam hal ini, memengaruhi ranah bahasa Indonesia formal yang semestinya terjaga dalam tulisan ilmiah, laporan kerja, atau komunikasi resmi di lingkungan akademik.

Jika tidak ada kesadaran kritis terhadap batas-batas penggunaannya, bahasa gaul bukan hanya menjadi alat komunikasi ekspresif, tetapi dapat secara perlahan mengaburkan norma dan tata bahasa baku. Maka diperlukan literasi kebahasaan yang tidak menolak eksistensi bahasa gaul, tetapi mengajarkan pemisahan register berdasarkan konteks dan tujuan komunikasi.

Meskipun berdampak positif dalam membangun kedekatan sosial, hasil penelitian juga mengungkap kekhawatiran bahwa frekuensi tinggi penggunaan bahasa gaul dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menyusun argumen atau menulis secara formal. Beberapa informan mengaku secara tidak sadar menyisipkan istilah gaul dalam tulisan akademik atau presentasi kelas, yang kemudian dikoreksi oleh dosen. Hal ini menguatkan

temuan Nurhasanah (2014) bahwa bahasa gaul dapat mengganggu struktur bahasa Indonesia baku jika tidak dikontrol dalam konteks formal.

Refleksi Budaya Komunikasi di Universitas Bumigora

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa Universitas Bumigora tidak hanya berkaitan dengan kebiasaan berbahasa sehari-hari, tetapi telah menjadi bagian dari praktik komunikasi budaya yang khas. Dalam interaksi sosial dan akademik, mahasiswa tidak sekadar menggunakan bahasa gaul sebagai ekspresi diri, melainkan juga sebagai sarana membentuk relasi sosial, mengelola emosi, dan menyampaikan pesan secara implisit.

Sebagai kampus yang berada di wilayah Nusa Tenggara Barat dan dihuni oleh mahasiswa dari latar belakang budaya yang beragam, Universitas Bumigora menghadirkan dinamika interkultural yang kuat. Dalam konteks ini, bahasa gaul berfungsi sebagai bahasa pergaulan lintas daerah yang menyatukan. Ia menjadi semacam "dialek digital" yang menyambungkan mahasiswa dari berbagai latar etnolinguistik, tanpa harus menyandarkan diri pada bahasa daerah tertentu. Dengan demikian, bahasa gaul memainkan peran ganda: sebagai perekat sosial sekaligus sebagai produk budaya digital yang berkembang cepat.

Namun, refleksi ini juga menggarisbawahi pentingnya kecakapan pragmatik mahasiswa dalam memilah dan menempatkan gaya bahasa sesuai konteks. Kecenderungan penggunaan bahasa gaul di ruang-ruang formal, seperti kelas dan laporan akademik, menunjukkan bahwa batas-batas antara ranah informal dan formal semakin kabur. Mahasiswa perlu dibekali literasi kebahasaan yang tidak bersifat menghakimi, tetapi membimbing mereka memahami register linguistik, yaitu bagaimana menyesuaikan bahasa dengan situasi dan tujuan komunikasi (Holmes, 2013).

Dengan semakin kuatnya penetrasi media sosial dan gaya hidup digital dalam dunia kampus, bahasa gaul bukan lagi sekadar trend, melainkan bagian dari struktur komunikasi mahasiswa masa kini. Maka, lingkungan akademik seperti Universitas Bumigora perlu menjadikan fenomena ini sebagai titik tolak untuk memperkuat pendekatan pedagogi bahasa yang kontekstual, yang tidak menolak kreativitas linguistik mahasiswa, tetapi juga tetap menjaga kehormatan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah dan bahasa nasional.

Lingkungan multikultural dan digital di Universitas Bumigora mendorong mahasiswa untuk cepat beradaptasi terhadap gaya komunikasi baru. Bahasa gaul hadir sebagai alat komunikasi budaya kontemporer yang bersifat cair, terbuka, dan reflektif terhadap tren digital. Namun, sebagaimana ditekankan oleh Kridalaksana (1984), penting untuk membedakan domain penggunaan bahasa agar bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah tetap terjaga.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa gaul telah menjadi praktik komunikasi budaya yang melekat dalam kehidupan mahasiswa Universitas Bumigora, baik di ruang-ruang informal maupun dalam konteks akademik yang semi-formal. Bahasa ini tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun identitas sosial, memperkuat solidaritas kelompok, serta menciptakan suasana komunikasi yang lebih cair dan adaptif terhadap konteks. Hal ini menegaskan peran bahasa gaul sebagai fenomena linguistik yang bersifat pragmatis sekaligus simbolik.

Dari aspek pragmatik, penggunaan bahasa gaul sarat dengan tindak tutur tidak langsung dan implikatur, yang sering kali dimanfaatkan untuk menghindari konflik, menyampaikan kritik secara halus, atau menciptakan efek humor yang memperkuat relasi sosial. Mahasiswa mampu memanfaatkan potensi ini secara strategis untuk berinteraksi dengan rekan sebaya maupun dosen, tanpa harus melanggar norma secara eksplisit. Dalam hal ini, bahasa gaul berfungsi sebagai instrumen negosiasi sosial yang dinamis dan reflektif terhadap nilai-nilai budaya generasi muda.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya risiko serius berupa dekonstruksi terhadap struktur dan norma bahasa Indonesia formal. Ketika bahasa gaul

dibawa masuk ke dalam ranah akademik tanpa filter kontekstual, terjadi interferensi yang memengaruhi ketepatan dan kejernihan bahasa ilmiah. Mahasiswa cenderung kesulitan membedakan antara komunikasi kasual dan komunikasi akademik, yang dalam jangka panjang dapat menurunkan standar literasi bahasa di perguruan tinggi.

Dalam konteks lokal Universitas Bumigora (sebagai kampus yang multikultural dan berbasis teknologi) fenomena ini mencerminkan tantangan dan peluang. Bahasa gaul merepresentasikan keberagaman dan adaptasi, namun juga menuntut kebijakan literasi kebahasaan yang peka terhadap perubahan zaman tanpa melepaskan tanggung jawab terhadap bahasa nasional. Oleh karena itu, perlu upaya bersama antara pengajar, institusi, dan mahasiswa untuk menanamkan kesadaran linguistik kontekstual: bahwa setiap bentuk bahasa memiliki tempat, nilai, dan tanggung jawabnya masing-masing.

Sebagai penutup, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan pedagogi bahasa Indonesia yang berbasis konteks komunikasi nyata, bukan sekadar kaidah normatif. Literasi kebahasaan masa kini harus mampu menjembatani antara kreativitas linguistik generasi muda dengan tanggung jawab akademik dan nasionalisme bahasa.

Pengakuan

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada seluruh mahasiswa Universitas Bumigora, khususnya para informan dari Program Studi Desain Komunikasi Visual, Manajemen, dan Teknologi Informasi, yang telah bersedia berbagi pengalaman dan wawasan mengenai praktik berbahasa di lingkungan kampus. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen pengampu mata kuliah yang memberikan akses observasi dan diskusi, serta kepada Lembaga Penelitian Universitas Bumigora atas dukungan administratif dalam pelaksanaan studi ini.

Rujukan

- (1) Fadilla, A. S., Alwansyah, Y., & Anggriawan, A. (2023). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(1), 1–9.
- (2) Nurhasanah, N. (2014). Pengaruh bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia. *Forum Ilmiah*, 11(1), 15–21.
- (3) Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage.
- (4) Ishak, N. S. (2018). A sociolinguistic analysis of slang words used among teenagers in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(8), 1114–1126.
- (5) Kridalaksana, H. (1984). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- (6) Wicaksono, A. S., Atmowardoyo, H., & Nurcahyono, E. (2019). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, 2(2), 73–82.
- (7) Eriyanto. (2015). Penggunaan bahasa gaul dalam masyarakat: Telaah bahasa dan budaya. Jakarta: Penerbit Kompas.
- (8) Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- (9) Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- (10) Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- (11) Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
- (12) Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics* (Vol. 3, pp. 41–58). Academic Press.
- (13) Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- (14) Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- (15) Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (pp. 7–24). Chicago: Nelson-Hall.
- (16) Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- (17) Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics* (Vol. 3, pp. 41–58). New York: Academic Press.
- (18) Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- (19) Watzlawick, P., Beavin, J. H., & Jackson, D. D. (1967). *Pragmatics of human communication: A study of interactional patterns, pathologies, and paradoxes*. Norton.
- (20) Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
- (21) Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- (22) Meyer, J. C. (2000). Humor as a double-edged sword: Four functions of humor in communication. *Communication Theory*, 10(3), 310–331.
- (23) Nurhasanah, N. (2014). Pengaruh bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia. *Forum Ilmiah*, 11(1), 15–21.
- (24) Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (25) Crystal, D. (2001). *Language and the Internet*. Cambridge: Cambridge University Press.